**PENGAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF**

**SOSIOLINGUISTIK**

***Moh. Muklis[[1]](#footnote-2)\****

**Abstract ;**

*Top of Form*

*Teaching the language is not just transferred the knowledge from educators to students. Moreover, teaching the language must be transformed from an instructor to participant learning. Therefore a teacher must also understand the basic character and culture held by the learner. This broad knowledge must be prepared by those who teach students the language to the participants. Not just a question of mere knowledge, but understanding a teacher should include in-depth aspects in order to obtain optimal results. Learner's culture, the status of languages ​​taught, academic ability, and other capabilities should be owned first by the teacher. Meanwhile mandatory capabilities such as understanding of the methods, strategies and approaches to learning and evaluation will be able to assist a teacher in order to succeed language learning purposes.*

### Kamus

Bottom of Form

**Key Words :** Pengajaran Bahasa,Sosiolinguistik

**A.      PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Banyak para ahli yang memberikan defnisi tentang bahasa. Salah satunya yaitu Harimurti Kridalaksana  menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbirter, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Berbahasa merupakan kegiatan manusia setiap saat dalam berhubungan dengan orang lain. Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan alat mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain. Sehingga kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia ketika berhubungan dengan orang lain adalah berbahasa, atau dalam bahasa masyarakat awam adalah bertutur kata. Ini diwujudkan dalam bentuk berbahasa secara formal maupun non formal. Dalam tataran formal misalnya bahasa dalam berpidato, presentasi produk, presentasi ilmiah dan lain-lain. Sedangkan berbahasa dalam bentuk non formal bisa dalam bentuk bercanda, ngerumpi, atau sekedar ngobrol-ngobrol (chating).

Untuk bisa berbahasa tentunya suatu bahasa di pelajari, meskipun mempelajari bahasa tidak harus berpadanan dengan menganalisis bahasa. Orang yang tidak mengikuti pendidikan formal pun dapat menggunakan bahasanya melalui proses belajar secara tidak langsung, tetapi ia akan sulit menjelaskan, mengapa bentuk itu begitu atau memisahkan elemen bahasa yang berwujud kata atau kalimat secara ilmiah. Sedangkan pembelajaran bahasa yang di lakukan dengan mengikuti pendidikan formal menggunakan teori belajar yang di peroleh melalui ilmu pendidikan.

Dalam sudut pandang sosiolinguistik pengajaran bahasa diajarkan agar si terdidik mampu atau mahir berbahasa yang dapat digunakannya sehari-hari atau untuk tujuan tertentu, hal ini jelas berbeda dengan linguistik yang hanya memandang bahasa sebagai objek teoritis. Artikel pengajaran bahasa dalam sudut pandang sosiolinguistik ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bahwa manusia selalu mencari metode-metode penyajian materi pengajaran yang lebih baik untuk siswa.

Pengajaran sosiolinguistik, terutama pada mahasiswa di perguruan tinggi bertujuan untuk memperkenalkan tentang hakikat keberadaan bahasa di dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan, keduanya mempunyai hubungan layaknya hubungan simbiosis mutualisme, hubungan antara dua makhluk hidup yang saling menggantungkan dan  
menguntungkan. Hubungannya tampak jelas bahwa ujaran dan bunyi disebut sebagai bahasa jika berada dan digunakan oleh masyarakat. Masyarakat tidak dapat berjalan (*survive*) tanpa adanya bahasa yang berguna sebagai sarana untuk saling berinteraksi dan bekerjasama antarindividu di masyarakat. Lembaga-lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat dipertahankan dan dikembangkan dengan menggunakan bahasa. Tiada satu segi kehidupan yang dapat dipisahkan dengan bahasa. Kita memanipulasi, membujuk, mengejek, dan bernegosiasi tanpa kita sadari bahwa kita sedang terlibat dalam pelaksanaan kehidupan berbahasa. Keberagaman bahasa akan dapat dijangkau, diketahui, dan dipahami oleh siswa maupun mahasiswa melalui pengajaran sosiolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan lingkungan sosialnya.

**B.  VARIABEL PENGAJARAN BAHASA**

Dalam proses belajar mengajar bahasa terdapat beberapa variabel  penentu keberhasilan pengajaran bahasa, antara lain, Pembelajar bahasa, pengajar bahasa, sistem pengajaran bahasa.[[2]](#footnote-3)

Keberhasilan pembelajar bahasa ditentukan oleh beberapa hal yaitu pembelajar (*learner*) yang berkemauan keras, pembelajar dapat melihat relevansi pelajaran bahasa itu, pembelajar mempunyai harapan yang cerah. Kemudian keberhasilan pengajar bahasa dapat dilihat dari kompetensi profesionalisme yang tinggi, dapat menghargai pembelajar, serta pengajar memiliki kemauan keras untuk meningkatkan pengetahuan terkait. Dan keberhasilan sistem pengajaran bahasa pun merupakan hal yang sangat penting, hal ini ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat di terima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas dan pengajaran yang relative tinggi, dan kurikulum dan silabus yang tepat guna.

Variabel lainnya yang turut menetukan keberhasilan belajar, yaitu: lingkungan keluarga dan masyarakat tempat siswa tinggal dan lingkungan sekolah tempat murid belajar. Dalam masyarakat yang multilingual, multirasial, dan multikultural, maka faktor kebahasan, kebudayaan, sosial, dan etnis juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa.

Demikianlah dalam proses belajar-mengajar bahasa ada sejumlah variabel, baik bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik, yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu. Variabel-variabel itu bukan merupakan hal yang terlepas dan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang saling berhubungan, berkaitan, sehingga merupakan satu jaringan sistem.

Selain variabel-variabel diatas ada faktor lain yang juga menetukan keberhasilan belajar bahasa, yaitu yang disebut asas-asas belajar, yang dapat dikelompokkan menjadi asas-asas yang bersifat psikologis anak didik, dan yang bersifat materi linguistik. Asas-asas yang bersifat psikologis itu, antara lain adalah motivasi, pengalaman sendiri, keingintahuan, analisis sintesis dan pembedaan individual.[[3]](#footnote-4)

Motivasilazim diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Maka untuk berhasilnya pengajaran bahasa, murid-murid sudah harus dibimbing agar memiliki dorongan untuk belajar. Jika mereka mempunyai dorongan untuk belajar. Tanpa adanya kemauan, tak mungkin tujuan belajar dapat dicapai. Jadi, sebelum proses belajar mengajar dimulai, atau sebelum berlanjut terlalu jauh, sudah seharusnya murid-murid diarahkan.

Pengalaman sendiri atau apa yang dialami sendiri akan lebih menarik dan berkesan daripada mengetahui dari orang, karna pengetahuan atau keterangan yang didapat dan dialami sendiri akan lebih baik daripada hanya mendengar keterangan guru.

Keingintahuan merupakan kodrat manusia yang dapat menyebapkan manusia itu menjadi maju. Pada anak-anak usia sekolah rasa keingintahuan itu sangat besar. Rasa keingintahuan ini dapat dikembangkan dengan memberi kesempatan bertanya dengan meneliti apa saja.

Berfikir Analisis-Sintesis yaitu itu berusaha mengenal sesuatu dengan cara mengenali cirri-cirinya atau unsur-unsur yang ada pada sesuatu itu kemudian menemukan hubungan ciri-ciri yang ditemukan dalam berfikir secara analitis. Untuk mengembangkan pengetahuan anak didik, maka perlu dibimbing berfikir secara analistis dan kemudian secara sintesis. Jadi dalam pengajaran bahasa mereka bukan hanya dilatih menguraikan atau menganalisis kalimat tetapi harus dilatih menyudun kalimat, menata paragraph, dan menggabung-gabungkan paragraph menjadi sebuah wacana.

*Perbedaan Individual*. Keberhasilan pengajaran bahasa juga harus memperhatikan adanya perbedaan-pebedaan individual. Sudah menjadi kodratnya bahwa anak didik yang kita hadapi tidak mempunyai kematangan berpikir, kemampuan berbahasa dan tingkat intelegensi yang sama.

Disamping asas-asas yang berkaitan dengan anak dan psikologi, ada pula asas-asas yang berhubungan dengan materi dan metodik. Asas-asas ini juga harus diperhatikan agar dapat dicapi hasil yang maksimal dalam proses belajar-mengajar itu. Asas-asas tersebut adalah (1) mudah menuju susah, (2) sederhana menuju kompleks (3) dekat menuju jauh (4) Pola menuju unsur (5) Penggunaan menuju pengetahuan (6) masalah bukan kebiasaan (7) kenyataan bukan buatan[[4]](#footnote-5).

Mudah menuju susah, maksudnya pemberian materi harus dimulai dari yang mudah baru kemudian diikuti dengan yang sukar atau yang lebih sukar. Asas ini merupakan prinsip yang harus didikuti oleh semua jenjang pensisikan, asas ini mengajarkan bahwa pemberian materi harus diberikan secara bertahap, menurut tingkat kesukarannya.

Sederhana menuju kompleks, maksudnya bahan pelajaran harus dimulai dari yang sederhana,baru diikuti yang kompleks. Dekat menuju jauh, maksudnya pemberian materi pelajaran harus dimulai dari yang ada di dekat anak didik, kemudian secara berangsur-angsur menuju yang agak jauh atau yang jauh. Misalnya, dalam mengajarkan kosa kata harus dimulai dari yang ada di kelas (jika siswa berada di kelas) baru kemudian yang ada diluar kelas,dihalaman sekolah, kemudian yang ada diluar halaman,dan seterusnya.

Pola menuju Unsur, maksudnya materi bahasa yang diberikan mula-mula harus yang berupa satu kesatuan kebulatan, sesudah itu sesudah itu baru diberikan unsur-unsur dari kebukatan itu. Jadi, mula-mula, misalnya diberikan bentuk-bentuk kalimat utuh, baru kemudian unsur-unsur yang membentuk kalimat itu.

Penggunaan menuju pengetahuan, maksudnya, materi pelajaran bahasa yang mula-mula harus diberikan adalah penggunaan bentuk-bentuk atau satuan-satuan bahasa itu. Asas penggunaan ini dapat diberikan dalam bentuk latihan-latihan yang berulang-ulang dan terus-menerus. Setelah mereka dapat menggunakannya, baru dijelaskan penggunaan yang berkenaan dengan satuan-satuan bahasa itu.

Masalah bukan kebiasaan, hampir semua anak Indonesia tidak berbahasa Ibu bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah. Dalam hal ini terdapat adanya perbedaan pada tataran fonologi,morfologi, sintaksis dan juga kosa kata pada bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tersebut, oleh karena itu perbedaan inilah yang pertama harus diperhatikan agar siswa dapat berbahasa dalam bentuk dan stuktur yang benar.

Kenyataan bukan buatan, Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa itu (termasuk bahasa Indonesia) mempunyai variasi, baik yang bersifat regional, sosial maupun fungsional. Kenyataan ini tidak dapat diabaikan dalam pengajaran bahasa.

**C.    PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN BAHASA**

Prinsip-prinsip yang harus di ketahui dalam pembelajaran bahasa yaitu:[[5]](#footnote-6)

1. Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan. Prinsip ini disesuaikan dengan manifestasi pertama bahasa. Bahasa merupakan lambang bunyi. Bagi para guru prinsip ini pada mulanya mengejutkan karena bagi mereka belajar bahasa adalah belajar membaca dan menulis. Anak-anak dapt berbahasa tanpa mengenal satu sistem tulisan pun, suku-suku bangsa yang belum mengenal aksara pun mempunyai bahasa. Jadi, dalam pengajaran bahasa unsur permulaannya ialah dengar dan bicara. Baca dan tulis merupakan manifestasi kedua dalam pengajaran
2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan. Seorang pembicara selalu sadar akan apa yang hendak ia katakana akan tetapi ia tidak sadar tentang bagaimana ia mengatakan itu. Ia tidak sadar akan mekanisme ujarannya. Ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang ia warisi baik secara genetis maupun secara lingkungan. Dan untuk mencapai kebiasaan itu diperlukan peniruan, pengulangan, pendasaran, dan pemantapan. Untuk itu kepada anak didik di ajarkan kebiasaan pemakaian bahasa seperti para penutur asli bahasa tersebut. Untuk memperoleh kebiasaan berbahasa itu di jalankan metode Mim-Mem ‘Mimicry and Memorization’ atau penulis sebut dengan tingkat tiru dan ingat.
3. Ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Masih kita jumpai kenyataan bahwa pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing di Indonesia di juruskan kepada pemahaman dan penghapalan kaidah-kaidah tata bahasa. Hal ini mengakibatkan para pelajar bahasa pandai menguraikan tata bahasa dan mungkin dapat menghafalkan kaidah-kaidah tata bahasa sebuah bahasa akan tetapi tidak dapat emmperguankan bahasa itu dalam komunikasi dengan baik dan benar. Mereka pandai embuat pernyataan-pernyataan tentang bahasa akan tetapi mereka tidak dapat berbicara dalam bahasa tersebut. Mereka menjadi ahli bahasa dan bukan pembicara. Tata bahasa bukanlah tujuan pengajaran bahasa. Tata bahasa adalah alat utnuk mencapai tujuan. Tata bahasa dalam subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis adlah alat bantu dalam pengajaran bahasa. sekali para pelajar sudah melaksanakan proses berbahasa melalui mim-mem, dan tata bahasa tidak menarik lagi. Tujuan dari pengajaran bahasa ialah berbicara dalam bahasa tersebut dan bukan berbicara tentang bahasa tersebut.
4. Bahasa ialah tutur penutur asli bahasa tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau  perintahkan mereka harus bertutur. Para linguist mencatat bahasa berdasarkan apa yang dikatakan dan diucapkan oleh para informan. Semua yang didengar dan diperoleh dari para informan itu menjadi sumber dan kenyataan dari bahasa tersebut baik secara social daerah, maupun secara itu merupakan pilihan. Ia tidak merupakan penentuan salah atau benar. Ada pedoman bahwa yang dkatakan dan diujarkan oleh pentutur asli itu lah yang benar.
5. Bahasa-bahasa itu tidak sama. Setiap bahasa mempunyai identitas dalam struktur dan makna. Itu sebabnya, setiap bahasa harus diperlakukan sesuai dengan strukturnya secara otonom. Hal ini perlu dikatakan karena ada kecenderungan untuk menganalisis sebuah bahasa dalam istilah dan konsep bahasa yang lain dan biasanya bahasa-bahasa itu dianalisis dan dikonsepkan berdasarkan konsep tata bahasa latin dan yunani.

**D.  TUJUAN PENGAJARAN BAHASA**

Banyak orang yang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar untuk memahami isi bacaan ada yang belajar untuk dapat bercakap-cakap dengan lancar, ada pula yang belajar untuk gengsi-gengsian, dan adapula yang belajar dengan berbagai tujuan khusus.

Tujuan pendidikan bahasa itu harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan intitusional, lalu dikaitkan pula dengan status politis (nasional, daerah atau asing) bahasa yang dipelajari, dan kemudian dikaitkan pula dengan fungsi-fungsi bahasa yang diperlukan. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa dengan baik, maka tujuan itu harus pula dikaitkan dengan status atau kedudukan bahasa itu secara nasional. Di Indonesia ada tiga macam bahasa dengan status yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing.

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan adalah memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Jika ditinjau dari sudut pandang penutur bahasa Indonesia, tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia adalah:[[6]](#footnote-7)

1. Tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar;
2. Tercapainya pemilikan keterampilan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang sahih;
3. Tercapainya sikap positif terahdap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab, yang tampak dari perilaku sehari-hari.

Status bahasa indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi negara. jadi bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus digunakan dalam situasi resmi kenegaraan, dan bahasa yang harus digunakan penutur intrabangsa. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia harus menjadi salah satu identitas secara nasional. Bahasa daerah yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar rakyat indonesia, adalah bahasa yang dapat digunakan dalam interaksi intra suku, baik dalam situasi resmi maupun tidak bersifat kedaerahan.

Faktor terakhir dalam menentukan tujuan pengajaran adalah fungsi-fungsi bahasa. Terutama adalah fungsi penalaran, fungsi interpersonal, dan fungsi kebudayaan. Yang dimaksud fungsi kebudayaan adalah bahwa buhasa itu dapat digunakan untuk berpikir secara baik. Yang dimaksud fungsi interpersonal fungsi untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, yaitu anggota masyarakat disekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi kebudayaan adalah fungsi bahasa untuk menerima dan mengungkap kebudayaan, termasuk mengenai bidang keilmuan dan teknologi.[[7]](#footnote-8)

Meskipun banyak pakar lain yang mengemukakan adanya berbagai fungsi bahasa lainnya, kiranya fungsi penalaran, fungsi interpersonal, dan fungsi kebudayaan atau pendidikan inilah yang harus secara intensif diberikan kepada siswa. Dengan menguasai ketiga fungsi ini, maka fungsi-fungsi lain akan dapat diketahui dan dikuasainya.

Bahasa-bahasa daerah tidak ada yang menjadi bahasa nasional, tetapi kelestariannya dijamin di dalam undang-undang dasar 1945. Bahasa daerah dapat digunakan dalam komunikasi intrasuku, baik dalam percakapan sehari-hari, maupun percakapan resmi kedaerahan. Dalam kebijaksanaan pendidikan nasional yang kini di anut adalah bahwa bahasa daerah boleh digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, agar penerimaan bahan dasar dapat diterima dengan baik oleh murid-murid. Disamping itu bahasa daerah juga bisa diajarkan sebagai pelajaran di daerah-daerah jika dirasa perlu.

Bahasa asing di Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa yang perlu diketahui sebagai interaksi antar bangsa dan untuk menyerap ilmu dan teknologi yang banyak di tulis dalam bahasa asing. Oleh karena itu pendidikan atau pengajaran bahasa asing perlu diberikan pada sekolah dasar.

**E.  STATUS PENGAJARAN BAHASA**

1.      Sebagai Bahasa Pertama

Suatu bahasa berperan sebagai bahasa pertama bila masyarakat penuturnya mengenal bahasa ini sejak lahir, diperoleh melalui proses pemerolehan. Tingkat pendidikan, kelompok etnik, kelas sosial atau lokasi geografis dapat menyebabkan perbedaan variasi dan dialek antar para penutur, namun pada umumnya mereka saling berkomunikasi dalam bahasa ini. Contoh pertama antara lain bahasa Inggris yang digunakan orang-orang Inggris, Irlandia, Australia, Selandia Baru, Barbados, Jamaica, Trinidad, Amerika Serikat, Canada dan Guyana.

2.      Sebagai Bahasa Kedua

Peran bahasa kedua tidak sama dengan bahasa pertama. “Bahasa kedua selalu digunakan bersama-sama dengan bahasa pertama atau bahasa lainnnya. Umumnya digunakan dalam kegiatan pendidikan, pemerintahan atau untuk bisnis. Penuturnya sering menganggapnya sebagai bahasa lokal (sendiri), dan bukan sebagai bahasa asing” Contoh bahasa kedua dapat dilihat pada penggunaan bahasa Inggris di Nigeria, India dan Singapura.

3.  Sebagai Bahasa Asing

Bahasa yang berperan sebagai bahasa asing pada umumnya tidak digunakan sebagai bahasa resmi. Walaupun demikian dinilai penting untuk diketahui dan dipelajari di sekolah, akademi atau universitas karena akan berguna kelak di masyarakat, tempat kerja dan lain-lain.

4. Sarana Distribusi Informasi Tertulis

Status dan peran ini jarang diperhatikan oleh bahasa-bahasa di dunia kecuali bahasa Inggris. Berbagai pengetahuan dapat dibaca karena di tulis dalam bahasa Inggris yang telah di ketahui oleh sebagian besar warga dunia. Informasi tertulis dimaksud pada umumnya memuat pengetahuan ilmiah, komersial, ekonomi dan teknologi.

5.  Lingua Franca

Lingua franca dari bahasa Italia yang artinya adalah “bahasa bangsa Frank” adalah sebuah istilah linguistik yang artinya adalah “bahasa pengantar” atau “bahasa pergaulan” di suatu tempat di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah ketika turis Swedia berkunjung ke Italia, mereka menggunakan bahasa Inggris selama perjalanan. Di Bali wisatawan Perancis menanyakan informasi hotel dalam bahasa Inggris. Para penerbang yang ingin mendarat di suatu bandar udara selalu berkomunikasi dalam salah satu dari empat bahasa yang telah disepakati (Inggris, Perancis, Spanyol dan Rusia). Dari keempat bahasa tersebut yang paling populer adalah bahasa Inggris. Orang-orang dari negara-negara penutur bahasa Inggris mampu berkomunikasi dengan semua penduduk dunia dalam bahasa Inggris tanpa mengalami kendala yang berarti. Dengan gambaran ini kita melihat betapa bahasa Inggris selaku lingua franca memiliki status yang sangat tinggi di tengah masyarakat bahasa-bahasa di dunia.

6. Bahasa Untuk Tujuan Khusus

Setelah perang dunia kedua, pada tahun 1945 muncullah era baru yang merupakan ekspansi kegiatan ilmiah, teknologi dan ekonomi dalam skala internasional. Ekspansi tersebut ditandai oleh dua daya dorong yang luar biasa, yakni teknologi dan perdagangan. Kedua daya dorong ini menuntut penguasaan akan bahasa yang menginformasikan tentang kedua bidang pendorong dimaksud – teknologi dan perdagangan.

Pada awal tahun 1970-an perkembangan diatas di pacu oleh krisis minyak yang melanda dunia. Dana dan keahlian dari dunia barat “mengalir ke Negara-negara berkembang yang kaya minyak”. Pada saat yang bersamaan mengalir pula suatu keterpaksaan untuk memahami bahasa yang dipakai oleh pemilik dana dan keahlian tadi. Kecenderungan tersebut masih berlangsung hingga saat ini, meskipun krisis minyak telah lama teratasi.

**F. PENGAJARAN BAHASA DALAM SOSIOLINGUISTIK**

Pengajaran bahasa melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin, yakni (a)linguistik, (b)psikologi, dan (c)ilmu pendidikan. Ilmu Linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Ilmu Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu Pendidikan atau Pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses belajar-mengajar bahasa oleh pelajar[[8]](#footnote-9).

Guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar ini. Oleh karena itu guru disebut “pemudah” atau “fasilitator” daam pemudahan ini guru memerlukan cara-cara (metode) tertentu.

Istilah sosiolinguistik jelas terdiri dari dua unsur: *sosio-* dan *linguistic*. Kita mengetahui arti linguistic, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio- adalah seakar dengan social, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Hasil-hasil pengkajian masalah-masalah sosiolinguistik telah membuat guru-guru bahasa lebih hati-hati dalam mencap salah satu bentuk bahasa sebagai kesalahan, karena perlu disadari bahwa bahasa bukanlah mempunyai hanya sau bentuk saja (monolitik) dan bahwa, dalam berbahasa, sesuatu masyarakat bahasa (language community) bukan homogen, sebab akan selalu terdapat variasi-variasi berdasarkan daerah, tingkat social, pekerjaan penutur, dan sebagainya. Begitu juga, hasil-hasil penelitian sosiolinguistik mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap orang terhadap sesuatu bahasa serta hubungannya erat dengan motivasi belajar bahasa itu. Hasil-hasil pengkajian sosiolinguistik membuat kita semakin mengerti hubungan antara perencanaan bahasa khususnya dan pendidikan umumnya. Pengajaran bahasa dapat kita pandang sebagai implementasi perencanaan bahasa dan sekaligus sebagai sumber data dan motivasi pengkajian dan kegiatan perencanaan bahasa. Sisiolingustik terapan mencakup pembaharuan ejaan dan pembentukan/pengembangan istilah (sebagai bagian dari perencanaan bahasa), dan analisis keadaan (situational analysis) serta variasi fungsional bahaa ternyata berguna dalam penerjemahan.

Mungkin, hasil pengkajian sosiolinguistik yang akan lebih penting dan relevan untuk pengajaran bahasa ialah pembedaan antara kemampuan tata bahasa (grammatical competence) dan kemampuan komunikatif *(communicative competence)* sebab ini dapat menghasilkan perubahan silabus dan metode penyajian. Yang dimaksud dengan kemampuan tata bahasa ialah kemampuan untuk membentuk satuan-satuan bahasa (kata, frase, daan kalimat) sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa *(grammatical rules)*. Kemampuan komunikatif ialah kemampuan untuk memilih dan menggunakan satuan-satuan bahasa itu sesuai dengan aturan-aturan penggunaan bahasa dengan keadaan sosiolinguistik.[[9]](#footnote-10)

Sosiolinguistik mempunyai relevansi pada pengajaran bahasa oleh karena:

a.      Bahasa memang dipakai dalam masyarakat;

b.      Kemasyarakatan, dan

c.      Tujuan pengajaran bahasa bersumber pada keperluan masyarakat dan penggunaan bahasa di masyarakat.

Khususnya, pendekatan pengajaran yang mutakhir yang disebut “pendekatan komunikatif” dilahirkan oleh pengkajian dan pemikiran sosiolinguistik. Yang paling menonjol dalam pendekatan komunikatif ini ialah kebermaknaan bahasa dan bahwa makna bahasa itu bersumber pada situasi berbahasa.

Dengan begitu, sumbangan utama sosiolinguistik kepada pengajaran bahasa ialah:

a.     Penekanan kebermaknaan bahasa dalam pengajaran bahasa;

b.     Pengertian yang lebih mendalam tentang ragam bahasa;

c.     Tujuan pengajaran bahasa yang bersumber pada penggunaan bahasa dalam masyarakat;

d.     Bentuk-bentuk bahasa yang terdapat (= yang berfungsi) dalam masyarakat.

**G.     SUMBANGAN SOSIOLINGUISTIK**

Apa yang sesungguhnya terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas? Mata kuliah  atau pelajaran apa pun yang dipelajari atau diajarkan di kelas pada hakikatnya merupakan transaksi, tukar-menukar informasi, gagasan, argumentasi dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Dalam pengajaran apa saja, termasuk dalam pengajaran bahasa di kelas, selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi (ragam) bahasa dalam suatu pertemuan. Jadi antara guru dan siswa-siswi akan digunakan ragam beku, resmi, usaha, santai dan akrab secara bergantian tergantung dari tuntutan sesaat kegiatan di kelas. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan pengajaran di kelas akan selalu menampilkan corak komunikasi “masyarakat multilingual”, jika kita menganggap setiap ragam mewakili satu bahasa.

**H. PENUTUP**

Pengajar bahasa mempunyai tugas pokok yaitu mengembangkan potensi pembelajar bahasa. Belajar dimulai dari memilih kata sampai dengan pengaplikasiannya dalam proses interaksi. Ini harus didasari sebagai bagian pengetahuan akan budaya dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajar mencapai kompetensi dalam memahami dan menggunakann bahasa.

**BIBLIOGRAFI**

Alwasilah, Chaedar. *Dari Cicalengka sampai Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung : Angkasa. 1994

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta. 2004

Parera, Daniel JOS. *Linguistik Edukasional.* Jakarta : Erlangga.1987

Pateda, Mansoer. *Linguistik Terapan.* Yogyakarta : Nusa Indah. 1991

Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa. 2006

\_\_\_\_\_\_,. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung : Angkasa. 1991

\_\_\_\_\_\_\_, *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung : Angkasa. 1990

Sri Utari. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993

M.F Baradja. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.1990

Alwasilah, Chaedar. *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa. 1990

Nababan, PWJ. *Sosiolinguistik* *suatu pengantar*.  Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991

[www.google.com.dalam](http://www.google.com.dalam) <http://tiennymakrus.blog.friendster.com/2009/03/sosiolinguistik-dalam> pengajaran-bahasa-2/ di akses pada tgl 06 january 2011

[www.google.com](http://www.google.com). dalam <http://ferdinan01.blogspot.com/2009/02/sumbangan-sosiolinguistik-terhadap.html>, di akses pada tgl 06 januari 2011

1. \*Penulis adalah dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda, lulusan program master Bahasa Inggris UNY Yogyakarta [↑](#footnote-ref-2)
2. Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta,2004 ), hal. 206-208 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,* hal. 208-210 [↑](#footnote-ref-5)
5. JOS. Daniel Parera, *Linguistic Educational,(* Jakarta:Erlangga, 1987 ), hal. 21-23 [↑](#footnote-ref-6)
6. Chaeda Alwasilah, *Sosiologi Bahasa,* (Bandung: Angkasa, ), hal. 231 [↑](#footnote-ref-7)
7. [www.google.com.dalam](http://www.google.com.dalam) <http://ferdinan01.blogspot.com/2009/02/sumbangan-sosiolinguistik-terhadap.html> [↑](#footnote-ref-8)
8. Sri Utari, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1993), hal. 5 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nababan, PWJ, *Sosiolinguistik* *Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1991), hal 2 dan 10 -11 [↑](#footnote-ref-10)